

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari sastra daerah yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan sebagai salah satu gambaran keadaan pola hidup masyarakat tradisional. Sastra lisan juga bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan. Fungsi sastra lisan sebagai salah satu khasana kebudayaan daerah, sastra lisan menyimpan banyak kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Sastra lisan diwujudkan dalam ragam-ragam. Ragam itu terikat erat pada budaya, dan setiap budaya mempunyai seperangkat ragam. Finnegan (dalam Tuloli 1995:98) mengemukakan bahwa untuk mengetahui keragaman sastra lisan diperlukan pengetahuan tentang keseluruhan latar belakang sosial budaya, meliputi penampilan, audiens, dan kontenteks. Ragam sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan) yang ada di Muna. Salah satu di antaranya adalah sastra lisan mantra *kantisa kahitela*.

Mantra *kantisa kahitela* merupakan salah satu bentuk mantra yang digunakan masyarakat Muna untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta yang berhubungan dengan sifat religius. Kekuatan mantra dapat diperoleh dari pilihan kata yang dilakukan secara cermat dan selektif. Kata-kata tersebut dapat berupa pilihan yang dapat menimbulkan daya magis seperti yang diinginkan oleh pemastra. Nor (dalam Sedyawati & Sugono 2004:211) menyebut mantra sebagai

puisi bebas yang dapat dikategorikan ke dalam bahasa berirama sedang isinya merujuk pada hal-hal magis, pengobatan dan pembunuhan.

Pembacaan mantra *kantisa kahitela* oleh *parika* dilakukan sehubungan dengan keyakinan masyarakat Muna khususnya masyarakat Mataindaha kecamatan Pasikolaga, pada waktu itu yang percaya bahwa hampir semua tempat, termasuk di hutan dihuni oleh makhluk halus yang harus diakui peran dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Benda-benda, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang mempunyai roh, setidaknya pada tempat-tempat tertentu. Oleh karena itu, manusia harus selalu berkomunikasi dengan makhluk ghaib dalam berbagai kegiatannya dan dipercayai oleh seorang *parika* untuk berkomunikasi dengan makhluk ghaib, sarana komunikasi yang utama ialah melalui pembacaan mantra yang bersifat permohonan, penyampaian rasa syukur, maupun permintaan berkah dan lain-lain.

Dalam upacara pembacaan mantra *kantisa kahitela* sebelum melaksanakan kegiatan menanam oleh masyarakat Muna disebut dengan *kaago-ago* dan dipimpin oleh seorang *parika* (dukun kebun) yang mempunyai kemampuan dan kekuatan sakti untuk berkomunikasi langsung dengan penghuni dunia ghaib seperti roh nenek moyang, jin-jin dan makhluk halus lainnya. Adapun tahap-tahap pembacaan mantra *kantisa kahitela* dalam masyarakat Muna khususnya masyarakat di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga meliputi *kaago-ago*, *dentisa*, *kapaliki* dan *katongka*.

Mantra *kantisa kahitela* termasuk dalam puisi lama mempunyai unsur-unsur pembangun dan bahasa yang berirama, dalam bahasa berirama itu sangat

dipentingkan karena untuk membangkitkan tenaga ghaib. Mantra tersebut dibacakan dalam bahasa Muna. Dalam mantra *kantisa kahitela* tersebut banyak pelajaran-pelajaran yang bisa diambil oleh para audiens maupun masyarakat petani itu sendiri terutama pada unsur-unsur pembangun dalam mantra dan simbol verbal (bahasa) yang ada di dalamnya, karena banyak pelajaran yang bisa diambil dalam mantra *kantisa kahitela*, maka mantra ini perlu di lestarikan. Namun Kenyataan yang terjadi pada saat ini belum sesuai yang diharapkan.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi serta pengetahuan dan teknologi masyarakat Muna sudah mulai melupakan mantra *kantisa kahitela*. Hal ini disebabkan oleh, masyarakat Muna yang sudah kurang melakukan pembacaan mantra pada lahan perkebunan. Selain itu, mantra ini juga bertolak belakang dengan agama karena seorang dukun harus berkomunikasi dengan para jin. Namun, dalam mantra tersebut pada dasarnya memiliki fungsi dan makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Muna terutama dalam memperoleh keselamatan dan keberhasilan panen dalam berkebun.

Sehubungan dengan penjelasan di atas bahwa mantra *kantisa kahitela* termasuk dalam jenis puisi lama maka mantra tersebut mempunyai unsur-unsur pembangun seperti diksi, imaji, rima, tema dan amanat tetapi unsur-unsur pembangun dalam mantra ini masih kurang dipahami oleh masyarakat Muna khususnya di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga, masyarakat Muna kurang memahami fungsi mantra yang terkandung didalamnya, masyarakat muna kurang memahami makna yang terkandung dalam mantra tersebut dan masyarakat Muna

kurang memahami simbol-simbol yang ada dalam mantra *kantisa kahitela*. Simbol-simbol tersebut adalah simbol verbal (bahasa) dan simbol nonverbal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang mantra *kantisa kahitela* sebagai wujud sastra daerah (sastra lisan) masyarakat Muna khususnya di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga dan sebagai upaya menghindari kepunahan terhadap sastra daerah yang ada di Muna. Untuk itu, peneliti mengambil formulasi judul “**Struktur dan Makna Simbol Puisi Lisan Bernuansa Magis *Kantisa Kahitela* Masyarakat Muna di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur (diksi, imaji, rima, tema dan amanat) dalam mantra *kantisa kahitela*?
- 2) Apa makna simbol verbal dalam mantra *katisa kahitela*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekripsikan struktur (diksi, imaji, rima, tema dan amanat) mantra *kantisa kahitela*.
- 2) Mendekripsikan makna simbol verbal (bahasa) mantra *kantisa kahitela*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan mengenai sastra lisan Mantra *kantisa kahitela* masyarakat Muna di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga.

2) Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat Muna secara umum di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga mengenai struktur dan makna simbol mantra *kantisa kahitela*.

3) Bagi lembaga pendidikan

Adapun manfaat bagi lembaga pendidikan adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun rujukan bagi lembaga pendidikan mengenai struktur dan makna simbol dalam mantra *kantisa kahitela* masyarakat Muna di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terkait dengan permasalahan yang dibahas, penulis memberikan penjelasan terkait dengan judul yang diteliti. Adapun maksud dari ungkapan mantra *kantisa kahitela* masyarakat Muna di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga dalam penelitian ini adalah tuntunan masyarakat petani Muna di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga untuk mendapatkan keberkahan dalam menggarap tanah dan tanaman sampai

menghasilkan (panen) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengetahui lebih jelas lagi maka berikut ini diutarakan beberapa pengertian yang berkaitan langsung dengan judul penelitian.

- 1) Puisi lisan bernuansa magis/mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mantra-mantra *kantisa kahitela* yang digunakan masyarakat Muna di desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga yang termasuk dalam puisi lama dengan bahasa berirama mempunyai susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan ghaib.
- 2) Struktur artinya susunan atau bangunan. Struktur dalam puisi lisan atau mantra *kantisa kahitela*, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji unsur diksi, imaji, rima, tema dan amanat.
- 3) Menurut Saussure (dalam Chaer, 2012:287) makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Namun makna yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu makna simbol yang terdapat dalam mantra *kantisa kahitela* yang dilantunkan oleh *parika* untuk mengatur hubungan dengan makhluk ghaib.
- 4) *Kantisa kahitela* yang dalam bahasa Indonesia disebut bercocok tanam jagung yaitu kegiatan manusia dalam menggarap tanah dan tanaman sampai menghasilkan (panen) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.